

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Masa remaja merupakan tahap perkembangan individu yang ditandai dengan transisi atau peralihan antara masa anak dan dewasa, meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial. Tugas utama remaja adalah membangun pemahaman baru mengenai dirinya sendiri dan posisinya di tatanan sosial yang lebih besar. Perubahan tersebut membuat remaja dihadapkan pada konflik dan tuntutan social yang baru, termasuk bagi remaja yang berstatus siswa. Siswa merupakan aset sumber daya manusia bagi negara dan akan menjadi generasi penerus bangsa. Keluarga, praktisi pendidikan, pihak sekolah dan masyarakat seharusnya membantu mengembangkan dan kepribadian siswa sehingga menemukan identitas dirinya sesuai dengan perkembangannya masing-masing.

Remaja yang berstatus siswa menghabiskan waktu minimal 6 jam di sekolah, sehingga interaksi dengan teman sebaya serta guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka. Interaksi yang terjadi bisa bersifat positif namun bisa juga bersifat negatif atau menimbulkan masalah. Menurut Rey (dalam Widayanti, 2009) beberapa masalah yang dihadapi remaja di sekolah adalah: 1) kesulitan belajar, misalnya inteligensi rendah, *specific learning disorders*, *underachievement*, bermasalah dengan perhatian dan konsentrasi, 2) masalah kehadiran di

sekolah, misalnya membolos, menolak berangkat ke sekolah, 3) masalah dalam berinteraksi dengan teman sebaya, misalnya penolakan oleh teman sebaya, *bullying*, agresi, dan 4) masalah dengan guru, misalnya mengganggu di ruang kelas, ketidakpatuhan, pertentangan.

Dalam usia remaja adalah usia yang paling rentan untuk melakukan tindakan kekerasan. Tindakan *bullying* atau kekerasan dapat terjadi baik di rumah maupun di sekolah sebagai lingkungan pendidikan. Setiap sekolah memiliki latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dari berbagai latar belakang yang berbeda, banyak yang menyalahgunakan kebebasan berkreasi salah satu akibatnya adalah timbulnya *bullying*. Akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan di sekolah makin sering ditemui baik melalui informasi di media cetak maupun yang kita saksikan di layar televisi. Selain tawuran antar pelajar sebenarnya ada bentuk-bentuk agresif atau kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian, bahkan mungkin tidak dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk intimidasi dari teman-teman atau pemalakan, pengucilan diri dari temanya, sehingga anak jadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut, sehingga bisa menjadi depresi tahap ringan dan dapat mempengaruhi belajar di kelas.

Bullying bisa terjadi pada semua tingkatan sekolah mulai dari TK sampai dengan SMA, bahkan sampai dengan Perguruan Tinggi. Pada tingkat SLTA *bullying* paling sering terjadi yaitu dalam bentuk tawuran antar pelajar atau yang terjadi di Bandung yaitu dengan adanya Geng

Motor yang telah menelan korban baik yang meninggal dunia maupun yang mengalami luka ringan sampai serius hingga memerlukan perawatan di rumah sakit. Pada tingkat ini sering terjadi bullying karena dalam usia remaja ini sebagai masa transisi dalam perkembangan manusia sehingga remaja biasanya ingin kelihatan lebih dihargai, punya kekuasaan dan ingin memperlihatkan siapa jati dirinya.

Bullying merupakan salah satu bentuk agresi. Ejekan, hinaan, dan ancaman seringkali merupakan pancingan yang dapat mengarah ke agresi. Rasa sakit dan kekecewaan yang ditimbulkan oleh penghinaan akan mengundang reaksi siswa untuk membalas. Penghinaan muncul dengan tiga keunggulan psikologis yang jelas, yang memungkinkan anak melukai tanpa merasa empati, iba, ataupun malu, yaitu: 1). Perasaan berhak, menyangkut keistimewaan dan hak untuk mengendalikan, mengatur, menaklukkan, dan menyiksa orang lain. 2). Fanatisme pada perbedaan, perbedaan dipandang sebagai kelemahan, dan karenanya tidak layak untuk memperoleh penghargaan. 3). Suatu kemerdekaan, kemerdekaan untuk mengecualikan melakukan tindakan-tindakan yang membatasi, mengisolasi dan memisahkan seseorang yang dianggap tidak layak untuk mendapatkan penghargaan.

Adapun - yang termasuk dalam *bullying* adalah: Bentuk fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya. Dalam bentuk verbal, seperti memaki, menggossip, atau mengejek, dan bentuk psikologis, seperti mengintimidasi,

mencecilkan, dan diskriminasi. Siswa/siswi yang menjadi korban *bullying* adalah siswa/siswi yang biasanya cenderung pasif, gampang terintimidasi, atau mereka yang memiliki sedikit teman, memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri dan korban bisa juga lebih kecil dan lebih muda. Para siswi pelaku *bullying* melakukan tindakannya kepada rekan-rekan perempuannya dengan kreatif, dalam kelompok, serta tidak kalah kerasnya dibandingkan para pelaku siswa. Umumnya siswi-siswi yang menjadi korban adalah mereka yang cantik, menarik, anak orang berada, kurus dan tampak lemah, pandai tapi lemah fisiknya dan disayang guru (Jurnal psikologi undip, vol , 5 No 2. Desember 2009)

Menurut Piagam Hak Asasi Anak-Anak PBB, siswa memiliki hak untuk merasa aman dan untuk memperoleh pendidikan. Pemerintah melalui Undang-Undang No. 23/2002 tentang perlindungan anak tentang hak dan kewajiban anak pasal 13 dan pasal 16 sebenarnya sudah memiliki dasar yang baik untuk melindungi para siswa, namun implementasinya belum dapat dilaksanakan secara efektif untuk melindungi siswa dari *bullying* Parsons (dalam Sugiariyanti, 2012). Istilah *bullying* belum banyak dikenal di Indonesia, walaupun fenomena ini telah lama menjadi bagian dari dinamika kehidupan di sekolah. Masyarakat lebih mengenal *bullying* dengan istilah penindasan, pemalakan, pengucilan, dan intimidasi (SEJIWA, 2008). *Bullying* adalah agresif yang lebih khusus dengan karakteristik: 1) tersebut sengaja dilakukan untuk menyakiti seseorang atau target yang spesifik, 2) terjadi berulang-ulang dalam jangka waktu

lama, 3) ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 2004).

Beberapa kejadian yang merupakan *bullying* antara lain yang terjadi pada bulan Nopember 2012, siswa kelas X SMAN 1 Mantup yang berinisial AFM dianiaya oleh 30-an siswa kelas XI sehingga mengakibatkan memar di mata. Alasan para pelaku melakukan hal itu untuk menanamkan rasa hormat pada siswa 16 junior terhadap siswa senior dan sudah menjadi tradisi yang dilakukan di sekolah tersebut sejak dulu. Pelaku *bullying* bukan hanya dilakukan laki-laki, namun perempuan juga mengalami peristiwa ini. Selain itu juga tiga siswi kelas XII pada bulan April 2012 menganiaya siswi kelas X berinisial NYS, mereka menggertak, memukul dan mencengkeram hingga korban luka memar di bagian perut hanya karena korban tidak memakai kaos singlet.

Remaja yang agresif dan melakukan *bullying* diprediksi berisiko tinggi dalam bermasalah, seperti kriminal dan penyalahgunaan obat. *bullying* siswa cukup tinggi lakukan oleh siswa di sekolah bahwa sekitar 60% dari anak laki-laki yang termasuk pelaku *bullying* saat kelas VI – IX atau usia 12 – 16 tahun, sebanyak 35 – 40% pelaku bahkan mengalami hukuman tiga kali atau lebih, sedangkan hal ini terjadi sebanyak 10% pada anak yang tidak menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* cukup tinggi terjadi di sekolah dan berdampak negatif bagi perkembangan sosio emosional remaja di sekolah, baik bagi pelaku maupun korban *bullying*. Penulis

tertarik untuk meneliti lebih lanjut namun lebih berfokus pada kecenderungan seseorang untuk melakukan *bullying*.

Dari presentasi perilaku *bullying* siswa yang telah ditemukan oleh peneliti pada sekolah tersebut, *bullying* dalam bentuk verbal cukup tinggi pada siswa perempuan. Sedangkan dalam bentuk fisik dapat ditemukan pada siswa laki-laki dan tersebut jarang terjadi pada sekolah yang telah peneliti lakukan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dan hasil observasi yang telah ditemukan oleh peneliti.

Dari temuan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kecenderungan *bullying* siswa, yang penelitiannya akan dilakukan disekolah SMAN daerah Mantup. Korban *bullying* menjadi fokus penelitian daripada pelaku. Alasan utama adalah karena seringkali terjadi anak yang menjadi korban cenderung dijauhi dan diisolasi. Bagi kebanyakan masyarakat, persepsi yang keliru terhadap *bullying* yang dianggap wajar, justru secara tidak disadari akan menyebabkan pandangan negatif pada anak yang menjadi korban, menjadi pemurung, malas belajar, lebih sering membolos sekolah, tidak dianggap sebagai sebuah hal yang perlu mendapat perhatian khusus, mengerti lebih dalam, namun sebaliknya. Guru atau orang tua cenderung memahamin atau menambah memberikan cap atau atribut negatif.

Menurut Coloroso (dalam sugiariyani, 2012) bentuk *bullying* terdiri atas fisik, verbal, dan psikologis/relasional. *bullying* secara fisik merupakan bentuk yang paling tampak dan mudah diidentifikasi, seperti

pada kejadian-kejadian yang disebutkan di atas. *bullying* secara verbal merupakan bentuk yang paling umum dilakukan seperti ejekan, cemoohan, dan olok-olok. Hal ini mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar namun ini termasuk *bullying* apabila mengakibatkan dampak negatif pada korban, misalnya menjadi malu, tidak percaya diri, atau menarik diri dari lingkungan. Bentuk yang ketiga adalah secara psikologis, bentuk ini paling sulit dideteksi karena mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti memandang sinis, mendiamkan atau mengucilkan orang tertentu.

Pendapat di atas perlu ditinjau kembali karena menurut beberapa peneliti (dalam Sejiwa, 2008) *bullying* menimbulkan ancaman yang serius terhadap perkembangan yang sehat selama masa sekolah. Pelaku *bullying* berisiko tinggi terlibat dalam kenakalan remaja, kriminalitas dan penyalahgunaan alkohol. Konsekuensi negatif dalam jangka panjang juga terjadi pada korban *bullying*, bahwa secara umum korban berisiko tinggi mengalami depresi dan harga diri yang rendah saat masa dewasa. Thijs & Verkuyten (dalam Schwartz, 2009) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa korban *bullying* cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah. Hubungan ini dipengaruhi oleh *efikasi diri* akademik yang dirasakannya, bahwa korban *bullying* kurang bagus secara akademik karena mereka menganggap dirinya kurang kompeten. *Efikasi diri* yang rendah ini sebagian ada hubungannya dengan harga diri secara global yang rendah dan perasaan depresi yang dialami para korban *bullying*.

bullying merupakan fenomena kompleks yang harus dipahami sebagai hasil interaksi dari faktor internal dan eksternal, yaitu karakteristik pelaku *bullying*, lingkungan keluarga, dan setting sosial tempat *bullying* terjadi. Menurut Veenstra dkk (dalam Djwita, 2007) karakteristik individual mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap *bullying* daripada faktor dari lingkungan sosial. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti kecenderungan *bullying* siswa. Salah satu karakteristik kepribadian yang mempengaruhi *bullying* adalah bahwa pelaku cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah. Menurut Rigby (2007) *bullying* merupakan konsekuensi dari perasaan tidak berharga atau harga diri yang rendah. Apabila pelaku mampu mengenali bahwa dirinya berharga maka kebutuhan untuk melakukan *bullying* pada orang lain akan menghilang. Hal ini berarti apabila individu mempunyai harga diri rendah maka *bullying* cenderung tinggi.

Peranan harga diri sebagai prediktor kecenderungan *bullying* masih diperdebatkan dan kurang konsisten sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Pendapat Rigby dan Uba dkk (dalam Sejiwa, 2008) di atas berbeda dengan pendapat para ahli berikut ini, menurut Santrock (2007) remaja dengan harga diri tinggi memiliki inisiatif lebih tinggi juga dan hal ini dapat memberi dampak positif maupun negatif. Mereka rentan untuk menunjukkan prososial maupun antisosial. Hal ini berarti remaja yang berharga diri tinggi memiliki kerentanan juga untuk ber *bullying*.

Kerentanan di atas sesuai dengan hasil penelitian terhadap para pelaku *bullying* yang dilakukan Olweus (dalam Rigby, 2007). Hasilnya ditemukan bahwa secara umum pelaku tidak mempunyai harga diri yang rendah, meskipun hasil ini tidak berarti bahwa semua pelaku memiliki harga diri yang tinggi atau memadai, sebagian kecil dari mereka ada yang harga dirinya rendah atau belum cukup memadai. *bullying* merupakan salah satu bentuk agresi yang khusus dan digunakan dengan pertimbangan untuk tujuan tertentu. Sesuai dengan uraian di atas, penulis bermaksud menguji secara empiris kecenderungan *bullying* siswa SMAN 1 Mantup.

B. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada kecenderungan *bullying* siswa?

C. Keaslian Penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2011) tentang *Bullying* di Sekolah dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak memfokuskan pada dampak *bullying* yang disebutkan bahwa efek dari *bullying* secara jangka pendek *bullying* dapat menimbulkan perasaan yang tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, atau menderita stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Sedangkan dalam jangka panjang korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan . Efek jangka panjang bisa jadi tidak di sadari baik oleh pelaku, korban maupun guru dan orangtua.

Penelitian yang dilakukan Muhammad (2007) tentang aspek perlindungan anak dalam tindakan kekerasan (*Bullying*) terhadap korban kekerasan di sekolah (Studi kasus di SMK Kabupaten Banyumas). Penelitian ini fokus pada aspek perlindungan anak dalam tindakan kekerasan terhadap siswa di sekolah, dari hasil penelitian *Bullying* yang terjadi di beberapa SMK di kabupaten Banyumas di peroleh bentuk yang bervariasi . *bullying* yang terjadi tidak hanya fisik tetapi juga psikis dan *verbal*. Selain itu juga hasil dari penelitian dapat di ketahui bahwa *Bullying* di sekolah, khususnya di SMK yang ada di Kabupaten Banyumas sudah terjadi meskipun intensitasnya tidak tinggi, dari penelitian juga di temukan bahwa lebih banyak *Bullying* terjadi siswa antar siswi. Berdasarkan data tersebut menunjukkan *Bullying* memberi rasa tidak aman dan nyaman, membuat para korban *Bullying* merasa takut dan terintimidasi dalam belajar, tidak tergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademiknya dapat terancam.

Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Widayanti (2009) mengenai *Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Semarang Sebagai Studi Deskripsi* dari hasil penelitian pada siswa siswi sekolah dasar negeri menunjukkan bahwa ada perbedaan *bullying* yang terjadi pada siswa laki-laki *bullying* yang di lakukan lebih sering berupa fisik dan verbal seperti memukul, mendorong saat berkelahi, dipaksa dengan ancaman serta di ejek dengan panggilan tertentu. Sedangkan *bullying* yang di lakukan pada siswi

perempuan *bullying* yang di lakukan berupa verbal yang bersifat relasi seperti menjadi bahan pembicaraan/gosip tidak dilibatkan dalam relasi sosial serta di ejek. Hal ini mengakibatkan siswa siswi berada dalam kondisi tertekan dan takut ketika mengalami suatu hal yang buruk apabila menolak untuk mengikuti permintaan pelaku.

Penelitian yang di lakukan Septrina dkk mengenai *hubungan bullying di sekolah dengan kepercayaan diri siswa (self esteem)* penelitian ini memfokuskan apada hubungan tindakan *bullying* di sekolah dengan *self esteem* siswa, data yang telah di peroleh kemudian di analisis dengan menggunakan *korelasi bivariate* dengan bantuan SPSS versi 12.00 dengan jumlah sampel penelitian berjumlah 190 siswa/siswi kelas SLTP negri 12 dengan *tehnik porposvise sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antaran *self estemm* dengan *bullying* dengan angka signifikan 2-tailed sebesar 0,000. Subjek dalam penelitian ini mengalami tindakan *bullying* dalam kekerasan seang dan memiliki *self esteem* yang berada dalam kriteria sangat tinggi.

Dari beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai tema *Bullying* terdapat beberapa dampak yang menjadikan korban *Bullying* tertekan, tidak peercaya diri, menyendiri, susah bersosialisasi dengan lingkungan. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengambil judul kecenderungan *bullyin* siswa.

D. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan *bullying* siswa.

E. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritik.

Penelitian ini adalah menjadi tambahan referensi dibidang psikologi pendidikan terutama berkaitan dengan kecenderungan *bullying* siswa.

2. Manfaat praktis.

- a. Bagi Guru : sebagai masukan pada guru berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi *bullying* sehingga guru kelas maupun guru BK dapat melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan *treatment* pada siswa yang memiliki kecenderungan *bullying*.
- b. Orang Tua : sebagai masukan kepada orangtua sehingga orangtua dapat mencegah anaknya baik sebagai korban maupun sebagai pelaku *bullying*.

F. Sistematika Pembahasan

Di dalam skripsi ini terdiri dari lima BAB, yang perinciannya sebagai berikut:

BAB I: Membahas Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Keaslian penelitian (Penelitian terdahulu), Tujuan penelitian, Manfaat penelitian secara teoritik maupun secara praktis..

BAB II: Membahas Kajian pustaka yang meliputi pengertian minat belajar beserta ciri-ciri dan factor yang membepngaruhi minat belajr, pengertian *Bullying* beserta cirri-ciri dan faktor, Hubungan antara variable, Kerangka teoritik (Berdasarkan kajian pustaka), dan yang terakhir Hipotesis.

BAB III: Membahas Metode penelitian yang terdiri dari Rancangan peneltian, Identifikasi variable, Definisi oprasional variable penelitian, Populasi, sampel, dan tehnik sampling, Instrument penelitian, dan yang terakhir Analisis data.

BAB VI: Membahas Hasil penelitian, Pengujian hipotesis dan Pembahasan.

BAB V: Membahas Kesimpulan dan Saran.